

ANALISIS KOLABORASI ANTAR MATA PELAJARAN DALAM MODEL SISTEM BLOK SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 10 MALANG

Nur Elifianita Susanti, Aprilia Iva Swastika, Abid Musthofa, Fendi Irawan, Indah Wahyu Puji Utami

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nur.elifianita.2331739@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v4.i8.2024.5

Kata kunci

kolaborasi antar mata pelajaran
model sistem blok
implementasi Kurikulum Merdeka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antar mata pelajaran pada Sistem Blok sebagai bagian dari Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMKN 10 Malang. Model sistem blok diadopsi untuk meningkatkan keterpaduan antar mata pelajaran dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan dunia nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolaborasi antar mata pelajaran dalam model sistem blok berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antar mata pelajaran serta relevansi pembelajaran dengan dunia industri. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi model sistem blok dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah kejuruan.

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses untuk mengatur lingkungan yang berada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses membimbing atau memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan adanya guru sebagai peran pembimbing dan peserta didik sebagai penerima. Guru akan membutuhkan bahan ajar sebagai penunjang kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk bertahan dan beradaptasi dengan cepatnya perubahan zaman. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan sebuah alat perantara yang disebut kurikulum. Pada Bab 1 Pasal 1, UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pembelajaran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diciptakan dengan maksud untuk mempermudah proses pendidikan (Vhalery dkk, 2022).

Pembelajaran di Indonesia sering kali berganti-ganti kurikulum, alasan mendasar dari pergantian kurikulum adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya serta untuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia pada tahun 2004 menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tahun 2013 menjadi Kurikulum 2013, tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kuartil Revisi, dan baru-baru ini terjadi perbaikan kurikulum yang dinamai dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahayu dkk, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran intrakurikuler, di mana kontennya akan disusun sedemikian rupa untuk memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik agar dapat memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek-proyek untuk meningkatkan pencapaian profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek-proyek tersebut tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terkait dengan konten mata pelajaran. (Anggraini dkk, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka semua jenis mata pelajaran sangat dibutuhkan oleh peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah memiliki peran penting yang diterapkan pada tingkat SMA/SMK-sederajat. Menurut Isjoni (2007) dalam Agustinova (2018) sejarah merupakan mata pelajaran yang menghasilkan pengetahuan serta nilai-nilai terhadap perubahan dan perkembangan di lingkungan masyarakat Indonesia hingga menyebar ke seluruh negara yang terjadi pada masa lampau sampai sekarang. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Gee (1950) & Sjamsuddin (1996) dalam Agustinova (2018) bahwa mata pelajaran sejarah memiliki peran yang penting, yaitu mampu untuk membentuk karakter pada peserta didik melalui penerapan nilai yang terdapat di dalamnya. Sejarah memiliki penempatan pada pengelompokan ilmu-ilmu sosial, serta sejarah merupakan ilmu sosial yang paling tua dikarenakan adanya awal dari tradisi manusia maupun mitos yang pernah ada.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lalu untuk mempelajari perubahan dan perkembangan di masyarakat. Adapun pengertian dari pembelajaran sejarah yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru atau pendidik sebagai koordinator dan pembantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lampau, sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk bersikap, bertindak, maupun bertingkah laku dengan bijaksana. Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting bagi peserta didik, karena sebagai bentuk pemahaman dan kecintaan terhadap tanah air, bangsa, dan negara.

Peneliti merupakan mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2024, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang. Peneliti melakukan Praktik Pengajar Lapangan (PPL) di SMK Negeri 10 Malang. Sekolah tersebut baru-baru ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana pembelajaran sejarah pada kurikulum ini akan berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan terbaru di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan keluasaan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, dan perkembangan zaman. Salah satu implementasi Kurikulum Merdeka yang menarik untuk diteliti adalah penerapan Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang. Dalam model ini, kolaborasi antar mata pelajaran menjadi salah satu kunci utama dalam memaksimalkan pembelajaran lintas disiplin. Analisis terhadap kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan memahami bagaimana kolaborasi antar matapelajaran diintegrasikan dalam model ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kolaborasi antar mata pelajaran diimplementasikan dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitiannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana kolaborasi antar mata pelajaran diimplementasikan dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses kolaborasi antar mata di kelas-kelas yang menerapkan Model Sistem Blok.

Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2007), "Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi dalam situasi yang diteliti". Wawancara dilakukan dengan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran di SMKN 10 Malang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kolaborasi antar mata pelajaran. Menurut Rubin & Rubin (2012) "Wawancara adalah percakapan yang direncanakan dan disusun dengan baik antara peneliti dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan".

Analisis dilakukan terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, silabus, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Model Sistem Blok. Menurut Bogdan dan Biklen (2003), "Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis terhadap berbagai dokumen atau rekaman yang berkaitan dengan topik penelitian".

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis kualitatif dan triangulasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami proses kolaborasi antar mata pelajaran. Menurut Miles dan Huberman (1994), "Analisis deskriptif adalah upaya untuk merangkum dan mengorganisasi data agar mudah dipahami."

Data kualitatif akan dianalisis secara tematik, di mana tema-tema utama akan diidentifikasi untuk memahami kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok. Menurut Braun dan Clarke (2006), "Analisis tematik adalah pendekatan analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola (tema-tema) dalam data."

Data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, studi dokumen) akan ditriangulasi untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan. Menurut Denzin dan Lincoln (2005), "Triangulasi adalah penggunaan beberapa metode, teori, pendekatan atau peneliti untuk memastikan keakuratan dan keandalan data."

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, pada tahun ajaran 2023/2024-2 SMKN 10 Malang masih menggunakan Kurikulum SMK 2013 Revisi. SMKN 10 Malang mulai melakukan uji coba Kurikulum Merdeka terhitung sejak tanggal 5 Februari 2024. Ditandai dengan adanya perubahan penyelenggaraan pembelajaran yang awalnya berlangsung sehari penuh dalam 5 hari menjadi pembelajaran dengan Sistem Blok. Sistem blok adalah sebuah sistem yang mengatur jadwal pembelajaran berlangsung dalam jumlah hari yang lebih sedikit namun lebih lama. Artinya pembelajaran yang awalnya berlangsung dalam beberapa pertemuan dimampatkan menjadi satu pertemuan sehingga dalam satu waktu peserta didik dapat belajar satu matapelajaran secara mendalam. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja akademik peserta didik. Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik (Northeast and Island Regional Educational Lab. At Brown Univ., Providence RI, 1998).

Pembelajaran dengan sistem blok ini bukanlah hal baru bagi dunia pendidikan, terutama bagi satuan pendidikan tingkat SMK. Beberapa sekolah yang berhasil menerapkan Sistem Blok dengan tingkat efektivitas tinggi di antaranya seperti SMK-SMTI Pontianak, SMK Muhammadiyah Prambanan, dan SMKN 1 Darul Kamal. SMK-SMTI Pontianak berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap matapelajaran pendidikan jasmani menjadi sangat tinggi (52,05%) dan tinggi (47,95%) (Wibowo, dkk, 2019). SMK Muhammadiyah Prambanan berhasil menerapkan Sistem Blok

pada peserta didik Jurusan Teknik Permesinan dengan kategori baik (75,77%) (Marwadi & Sutopo, 2019). SMKN 1 Darul Kamal berhasil menerapkan Sistem Blok pada kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik dengan rata-rata skor 83,6% dan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi 79,1% (Ardama, 2023). Akan tetapi ada juga sekolah yang kurang cocok dengan model sistem blok seperti di SMKN 2 Payakumbuh dengan hasil evaluasi yang kurang baik dari segi context, input, process, dan product (Kurniadi & Muskhir, 2022).

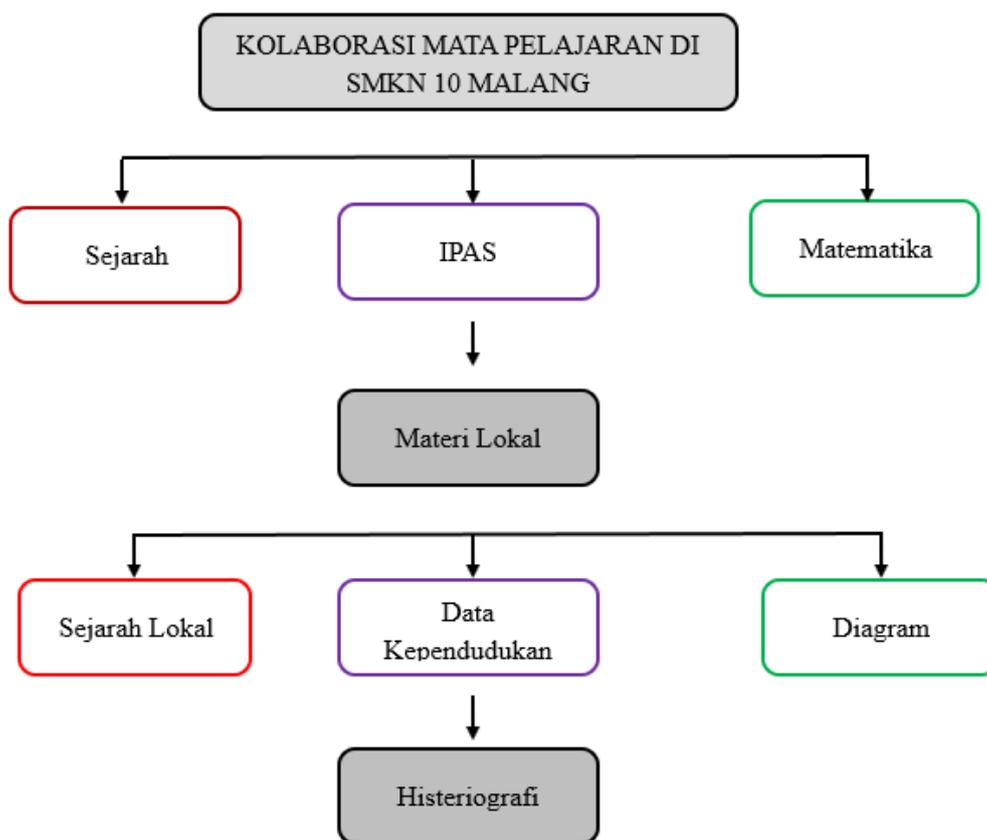
Dengan tingkat keberhasilan yang lebih besar tersebut, SMKN 10 Malang melakukan ujicoba pelaksanaan Sistem Blok. Tantangannya adalah bagaimana memaksimalkan pembelajaran dalam satu waktu yang agak lama dengan karakteristik peserta didik seperti yang telah disebutkan di atas. Kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran sangat penting dalam skema pembelajaran ini. Sampai dengan artikel ini ditulis, Implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Sistem Blok di SMKN 10 Malang terdiri dari 3 jenis kegiatan yaitu *outing class*, pembelajaran kolaboratif di sekolah, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5).

Yang menjadi ciri khas dari ketiga kegiatan tersebut adalah adanya kolaborasi antar mata pelajaran. Hal ini menjadi solusi bagi permasalahan yang dialami oleh sekolah pada masa transisi ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung Budianto, S.Kom selaku Waka Kurikulum dalam masa transisi ini sekolah mengalami masalah dalam hal jumlah ketersediaan ruang belajar tidak dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk belajar di sekolah. Hal ini terjadi karena perubahan jadwal prakerin yang awalnya dilakukan pada semester 3-4 menjadi semester 6. Kemudian tidak semua peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Hanya kelas X dan XI yang menggunakan Kurikulum Merdeka sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Akibatnya terjadi penumpukan siswa di sekolah.

Manajemen jadwal pembelajaran dengan menggunakan Sistem Blok dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Model ini memungkinkan kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang. Pada bab berikut ini penulis akan menganalisis kolaborasi antar mata pelajaran yang terjadi di SMKN 10 Malang.

3.2. Analisis Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Berdasarkan penelitian di SMKN 10 Malang, pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran atau yang sering disebut dengan pendekatan interdisipliner atau holistik dalam pendidikan adalah praktik mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran. Kolaborasi ini menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam proses pembelajaran lintas-disiplin, secara tidak langsung dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai materi dan menerapkan pengetahuan mereka secara lebih holistik (Wiartis, 2020). Biasanya pendekatan pembelajaran kolaborasi ini menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Hal ini selaras apa yang sudah dilaksanakan di SMKN 10 Malang yang mengkolaborasikan beberapa mata pelajaran kelas X dalam satu waktu yang menggunakan model pembelajaran PjBL, yakni mata pelajaran Sejarah dengan mata pelajaran IPAS dan Matematika, yang mana siswa diberikan tugas untuk menganalisis tentang sejarah yang ada di sekitar mereka (sejarah lokal), menganalisis data kependudukan di sekitar mereka (IPA), dan membuat diagram tentang data kependudukan (Matematika). Berikut tabel kolaborasi mata pelajaran di SMKN 10.



Gambar 1. Kolaborasi Mata Pelajaran

Kegiatan pembelajaran kolaboratif di SMKN 10 Malang bisa juga dikatakan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran, karena pertama kali dilaksanakan. Selain itu sistem kolaborasi antar mata pelajaran juga dilaksanakan untuk mengisi jam pelajaran yang tergolong lama yaitu 3 jam Pelajaran (JP) setiap mata pelajaran karena SMKN 10 Malang menerapkan pembelajaran dengan Sistem Blok, yang mana sistem ini mengintegrasikan waktu pembelajaran menjadi lebih singkat, sehingga pembelajaran kolaboratif ini relevan dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh SMKN 10 Malang. Pendekatan pembelajaran secara kolaboratif sengaja dipilih agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam satu materi saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan lintas materi seperti pemecahan masalah, analisis kritis, dan berpikir kreatif. Selain itu pendekatan ini juga menjadi target asesmen pendidik yang tercantum pada Modul Ajar, sehingga belajar sambil memahami materi pelajaran lain serta mengenalkan lingkungan masyarakat kepada peserta didik agar kelak mampu menempatkan diri dan mampu bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya (Daulay, dkk, 2023).

Selain itu penerapan sistem kolaboratif antar mata pelajaran mengambil materi lokal, alasannya karena pembelajaran di jenjang SMKN 10 Malang membutuhkan banyak kreativitas dan inovasi, terutama pada materi lokal yang kini sedang digencarkan pemerintah bahwa satuan pendidikan harus mengajarkan materi lokal untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah tempat tinggalnya dan menanamkan pendidikan karakter sejak dini (Siska, 2022). Selain itu, kajian terhadap materi lokal juga mempunyai beberapa fungsi yakni; (1) mendekatkan materi pelajaran dengan lingkungan peserta didik, agar pembelajaran bisa bermakna; (2), peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya; (3), menciptakan kebanggaan dan keterikatan yang berdampak pada munculnya rasa tanggungjawab untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan; (4), menumbuhkan minat wirausaha dari hasil pengamatan dan refleksi terhadap lingkungan sekitar; (5), sebagai salah satu langkah glokalisasi agar kedepan mereka mampu memposisikan diri sebagai masyarakat yang berdaya saing dengan memanfaatkan potensi lokal (Ayundasari, 2017:218). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu topik atau konsep dengan memanfaatkan berbagai perspektif dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, selain itu

siswa juga dapat melihat hubungan antara materi-materi yang berbeda, memperdalam pemahaman mereka, dan melihat bagaimana pengetahuan dapat diterapkan di berbagai konteks.

Tahap perencanaan pembelajaran kolaboratif ini dilakukan dengan membuka kegiatan kolaborasi bagi guru yang telah siap untuk melakukan kolaborasi secara sukarela. Kemudian guru-guru yang akan merencanakan kolaborasi merancang skema kolaborasi dengan menarik benang merah pada setiap mata pelajaran misalnya benang merah antara mata pelajaran IPA, Matematika dan Sejarah maupun kolaborasi antara matakuliah Bahasa Indonesia, PPKN dan Sejarah pada kegiatan *outing class* beberapa waktu lalu.

Setelah melakukan perencanaan mengenai pembelajaran kolaboratif, maka pembelajaran kolaboratif dapat dilaksanakan dengan menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD). Pembelajaran kolaboratif ini dilaksanakan sejak Sistem Blok mulai diujikan yaitu sejak tanggal 5 Februari 2024.

3.3. Faktor Pendukung Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang didukung oleh beberapa faktor utama yaitu kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar mata pelajaran, tim pengembang kurikulum yang solid, dukungan kepemimpinan sekolah, sumber daya yang memadai, dan budaya kerja sama yang kuat. Guru-guru di SMKN 10 Malang memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kolaborasi antar mata pelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mereka memahami bahwa integrasi mata pelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Adanya tim pengembang kurikulum yang solid dan berkomitmen membuat rancangan kurikulum yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antar mata pelajaran. Kepemimpinan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi proses kolaborasi antar mata pelajaran menjadi faktor penting dalam kesuksesan Implementasi Model Sistem Blok. Ketersediaan sumber daya yang memadai baik berupa sarana dan prasarana maupun materi pembelajaran menjadi faktor pendukung kolaborasi antar mata pelajaran. Budaya kerja sama yang kuat di antara guru-guru SMKN 10 Malang menjadi faktor pendukung kolaborasi antar mata pelajaran. Guru-guru tidak hanya bekerja sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari sebuah tim yang bekerja bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi proses pembelajaran siswa. Kegiatan kolaboratif antar mata pelajaran ini menjadikan peserta didik semakin termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran karena mereka merasakan kepuasan dan manfaat langsung dari keterlibatan aktif. Mereka menjadi lebih proaktif dalam mengajukan pertanyaan, mencari pemahaman yang lebih dalam, dan memberikan tanggapan yang konstruktif terhadap pertanyaan dari teman-temannya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berinteraksi. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang, karena peserta didik tidak hanya menjadi penikmat pasif informasi tetapi juga aktor yang aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, peserta didik juga terlibat dalam mengerjakan tugas-tugas dengan batasan waktu yang ditetapkan, yang menghadirkan elemen tantangan dan meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran. Kolaborasi antar mata pelajaran juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini, karena memungkinkan integrasi materi dan penggunaan pendekatan yang holistik dalam mengajar dan mempelajari berbagai konsep. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mempercepat dan menyederhanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

3.4. Faktor Penghambat Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, namun terdapat juga beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang yaitu pembagian tugas yang tidak jelas, kurangnya waktu, perbedaan pandangan dan

pendekatan pembelajaran, dan ketidakpastian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, dan kurangnya dukungan dan fasilitas dari pihak sekolah seperti ketersediaan jaringan internet. Dengan adanya faktor-faktor penghambat tersebut, kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang mungkin tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut.

3.5. Rekomendasi dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antar mata pelajaran yaitu sekolah dapat menyusun pedoman kolaborasi antar mata pelajaran, melakukan pelatihan dan workshop kolaborasi, mengembangkan kurikulum berbasis kolaborasi, dan meningkatkan dukungan serta fasilitas dari pihak sekolah.

Sekolah perlu menyusun pedoman atau panduan yang jelas mengenai kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok. Pedoman ini harus mencakup pembagian tugas, waktu dan tempat pelaksanaan kolaborasi serta evaluasi hasil kolaborasi. Sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam berkolaborasi antar mata pelajaran. Pelatihan ini mencakup strategi kolaborasi, pembagian tugas, dan evaluasi hasil kolaborasi.

Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antar mata pelajaran secara lebih sistematis. Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga memfasilitasi integrasi pembelajaran lintas disiplin. Pihak sekolah perlu memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi guru-guru untuk melaksanakan kolaborasi antar mata pelajaran. Hal ini mencakup penyediaan waktu, ruang, dan sumber daya lain yang diperlukan.

Implementasi rekomendasi-rekomendasi di atas diharapkan dapat memberikan beberapa implikasi positif yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kinerja guru, meningkatkan kepuasan siswa dan meningkatkan prestasi akademik. Dengan demikian implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif bagi proses pembelajaran di SMKN 10 Malang dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Simpulan

Kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok di SMKN 10 Malang merupakan langkah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kolaborasi ini, guru-guru dapat bekerja sama untuk merancang pembelajaran lintas disiplin yang relevan dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat kolaborasi antar mata pelajaran. Faktor pendukung kolaborasi meliputi kesadaran akan pentingnya kolaborasi, keberadaan tim pengembang kurikulum yang solid, dukungan kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya yang memadai, dan budaya kerja sama yang kuat di antara guru-guru. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti pembagian tugas yang tidak jelas, kurangnya waktu, perbedaan pandangan dan pendekatan pembelajaran, ketidakpastian dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta kurangnya dukungan dan fasilitas dari pihak sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antar mata pelajaran, sejumlah rekomendasi telah diajukan, antara lain penyusunan pedoman kolaborasi antar mata pelajaran, pelatihan dan workshop kolaborasi, pengembangan kurikulum berbasis kolaborasi, dan peningkatan dukungan serta fasilitas dari pihak sekolah. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi proses pembelajaran di SMKN 10 Malang dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kolaborasi antar mata pelajaran dalam Model Sistem Blok merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMKN 10 Malang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada PPG Prajabatan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah mendanai publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada SMKN 10 Malang selaku mitra PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang yang telah mendukung kegiatan penelitian dalam artikel ini. Yang tidak kalah penting adalah ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing penulis dalam menyusun artikel ini.

Daftar Rujukan

- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata pelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 14(1).
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Ayundasari, L. 2017. Urgensi Pembelajaran Sejarah Berbasis Potensi Lokal Bahari untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha di Pesisir Selatan Kabupaten Malang. *Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 2*, Desember 2017, hal 211-219
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). London: Routledge.
- Daulay, M., Nugraha, M. H., Nababan, S. A., & Hanum, L. (2023). Penerapan Pembelajaran *Outing Class* Sejarah di SMA UISU Medan. *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. Vol. 11 (1), 62-67.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pane, A. & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Siska, N. L. (2022). Sejarah Lokal Terhadap Pendidikan Karakter. *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*. Dari <https://osf.io/preprints/thesiscommons/gpd6w/>.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Wiaris. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Kolaborasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Vol. 07 No 4*. Dari <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/673>.